

PERAN FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN EMPATI PADA SISWA KELAS 8 DI SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN, YOGYAKARTA

ROLE OF THE FACILITATOR IN GROWING EMPATHY ON 8TH GRADE STUDENTS AT SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN, YOGYAKARTA

Oleh: Latifia Nazalati, Bimbingan dan Konseling, lnazalati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya perilaku tidak empati pada remaja dan siswa di sekolah-sekolah formal. Ditemukan juga beberapa guru yang melakukan tindakan asusila yang semestinya tidak dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi kepada 14 subyek yaitu 1 pendiri, 1 ketua PKBM, 3 fasilitator kelas 8, dan 9 siswa kelas 8. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator mengambil andil dalam proses pembentukan empati siswa kelas 8 di Sanggar Anak Alam melalui berbagai peristiwa yang terjadi di SALAM maupun di luar SALAM yang kemudian diolah oleh fasilitator dan dikembangkan ke dalam berbagai pengetahuan dan pemahaman salah satunya tentang empati. Serta terdapat faktor penghambat yaitu ketidakhadiran siswa saat kegiatan berlangsung, siswa yang terkadang tidak berkonsentrasi serta keluarga siswa yang defensif. Faktor pendukung yaitu keaktifan siswa, kehadiran siswa, keluarga siswa yang proaktif, serta diri fasilitator yang rela dalam proses mendampingi siswa.

Kata kunci: fasilitator, empati, remaja

Abstract

Background of this research is the fact that teenagers and students in formal schools are getting to lack empathy. It is also found some teachers who do immoral actions, which basically do not reflect their characters as educators. This research uses qualitative approach. Sources of the data in this research are divided into primary and secondary sources. The data are collected by doing interview, observation, and documentation. There are 14 subjects in interview and observation process. They are 1 founder, 1 PKBM chairman, 3 facilitators and 9 students of 8th grade. The data are analyzed by using data reduction, data presentation and concluding. Test of validity data uses data triangulation, which are source triangulation and method triangulation. The result of this research shows that facilitators take a role in empathy's establishment of 8th grade students at Sanggar Anak Alam through various events taken place at SALAM or outside SALAM. It is then processed by facilitator and improved into various knowledge, one of them is about empathy. There are also hampering factors in this process, which are students' absence, students who sometimes do not concentrate and students' family who are defensive. On the other hand, supporting factors in this process are students' liveliness, students' presence, students' family who are proactive and the facilitators' themselves who voluntarily accompany students.

Keywords: facilitators, empathy, teenagers

PENDAHULUAN

Empati adalah keadaan melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat dan dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam

diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tersebut, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri (Taufik, 2012: 40). Tidak mudah dalam

membangun empati, hal ini karena kekuatan yang kerap mendominasi dalam diri seseorang adalah kecenderungan untuk memenangkan egonya. Membangun sebuah kesadaran agar dapat berempati dengan orang lain saat ini merupakan salah satu hal yang penting. Empati merupakan salah satu karakter penting yang

semestinya tumbuh dalam diri manusia khususnya pada anak didik atau siswa karena empati menjadi salah satu bagian dari kecerdasan emosional yang mampu mendorong keberhasilan dalam berkehidupan, proses belajar, dan lebih mudah dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman yang semakin ketat dengan persaingan ini. Sebagaimana Azzet (2014: 79) menjelaskan dengan adanya empati, maka hubungan yang dijalin seseorang akan bisa lebih dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing sehingga seseorang merasa nyaman, dihargai, dibutuhkan, didengarkan, dan berbagai kebutuhan pribadi yang lainnya. Dengan demikian, dua pribadi atau lebih yang menjalin hubungan akan merasa berperan dan tidak terasing dalam lingkungan sosialnya. Azzet (2011: 46) juga berpendapat bahwa kemampuan untuk berempati penting dimiliki oleh setiap pribadi, termasuk para anak didik di sekolah.

Dengan memiliki empati, seseorang akan bisa membangun kedekatan dengan

orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan, atau melapangkan jalan kehidupan yang damai dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Saat ini perkembangan zaman yang serba penuh tuntutan menimbulkan perubahan di berbagai aspek kehidupan. Tak jarang hal tersebut memberikan dampak pada perkembangan kepribadian, pola perilaku, dan komunikasi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Ancaman, masalah, dan tuntutan-tuntutan pemenuhan berbagai kebutuhan yang semakin kompleks dapat menjadikan sebagian orang mengedepankan ego dirinya sendiri sehingga menimbulkan sikap tidak peduli terhadap orang lain. Perilaku kriminal, bullying, dan berbagai sikap tidak empatik lainnya semakin marak terjadi bahkan di kalangan anak dan remaja.

Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar yang menggambarkan bahwa banyak orang-orang kompeten di bidang pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan sebagai figur yang dapat menjadi panutan dan teladan, namun terdapat fakta menunjukkan bahwa guru yang juga berperan penting dalam proses pendidikan kepada siswa justru melakukan beragam tindakan yang tidak terpuji. Seperti yang di muat dalam Harian Kompas pada tanggal 15 Februari 2018 Kapolres Jombang AKBP Agung Marlianto mengungkapkan terdapat 25 siswa putri di

SMPN 6 Jombang telah dicabuli oleh salah satu guru di sekolah tersebut.

Kasus serupa terjadi di Kota Depok sesuai dengan yang diberitakan di laman Detiknews 8 Juni 2018, Kapolres Depok Kombes Didik Sugiarto mengatakan bahwa guru bahasa Inggris di SDN Cimanggis telah mencabuli belasan siswa putri di lingkungan sekolah. Hal tersebut mengambil andil dalam pertumbuhan empati anak didik dari guru-guru yang tidak mampu memberikan contoh baik. Kenyataannya empati bukan hanya pemberian dari Tuhan semata melainkan dapat ditumbuhkan dengan beragam cara dari berbagai pihak termasuk oleh guru sebagai teladan (Farida, 2014: 110).

Peningkatan kualitas karakter selain dapat dilakukan salah satunya yaitu oleh satuan pendidikan. Ishak & Ugi (2012: 35-36) menjelaskan bahwa dalam kasus di Indonesia, kebutuhan belajar, bidang pelajaran, dan pendidikan yang tidak diajarkan di sekolah formal adalah garapan dan tanggung jawab pendidikan non formal. Banyak masalah dan kebutuhan belajar individu dan masyarakat yang memiliki keterbatasan tempat, ruang, waktu, serta sarana prasarana. Adanya kebutuhan belajar atau masalah sosial yang membutuhkan sentuhan pendidikan di luar sistem persekolahan, maka disitulah pendidikan nonformal perlu hadir. Sejalan dengan penjelasan Arikunto & Yuliana (2008: 26-27), sekolah nonformal berfungsi sebagai

pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selain itu juga berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, pengembangan sikap, kecakapan hidup, usaha mandiri, dan kepribadian profesional.

Keterkaitan empati dengan ranah keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling sangat erat yaitu masuk ke dalam bidang pribadi-sosial yang di dalamnya meliputi proses pemberian bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan, etika, dan budaya, serta memiliki sikap positif dan menghargai terhadap diri sendiri, dan mengembangkan sikap-sikap sosial yaitu empati, toleransi, altruis, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara pra-research pada ketua PKBM dan fasilitator di Sanggar Anak Alam (SALAM) pada tanggal 18 sampai 25 Oktober 2018, SALAM terletak di sebuah kampung di perbatasan antara kota madya Yogyakarta dan kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat beberapa jenjang seperti: Kelompok Bermain (KB), Taman Anak (TA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah menengah Atas (SMA). SALAM merupakan sekolah alternatif atau nonformal yang memulai aktivitasnya sejak

tahun 2000 di kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul.

SALAM memiliki semboyan, mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan sendiri saya kuasai'. Juga memiliki tiga pedoman yang harus melandasi setiap perilaku semua pihak termasuk siswa di SALAM yaitu 1) menjaga diri sendiri, 2) menjaga teman, 3) menjaga sekolah dan lingkungan. Dari pedoman tersebut, dirancang berbagai kegiatan yang bertujuan agar siswa mampu menerapkan sikap peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan dimana pun siswa berada. SALAM meyakini bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di ruang kelas antara guru dan siswa. Maka di SALAM dilaksanakan proses belajar yang secara holistik terbangun relasi dengan orang tua murid dan lingkungan setempat, sehingga proses belajar di SALAM merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik yang merupakan hakikat dari ''sekolah kehidupan''. Selain itu SALAM meyakini bahwa pendidikan dasar juga merupakan fondasi penting untuk meletakkan sistem berfikir dan sikap yang terbangun sejak anak-anak untuk memahami potensi dan problematika serta realitas kehidupan untuk bekal di masa mendatang, maka SALAM berupaya untuk menciptakan ruang bagi anak-anak serta komunitas untuk leluasa melakukan

eksperimen, eksplorasi, dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar. Proses belajar yang bersahaja, dari sesuatu yang nyata, tanpa direkayasa, diharapkan mampu menghantarkan anak-anak memahami dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri. Anak-anak pun belajar mandiri, dalam berpikir dan mengambil keputusan. Berdasarkan keunikan tersebut peneliti tertarik memilih SALAM sebagai tempat penelitian.

Dalam observasi dan wawancara, sebutan fasilitator telah membumi di kalangan internal SALAM dibanding sebutan guru. Bagi SALAM guru dapat siapa saja dan anak adalah mahaguru bagi dirinya sendiri, maka di SALAM semua warganya adalah sumber belajar, sehingga terlihat orientasi belajar berpusat pada anak, anak melakukan sendiri prosesnya hingga ditemukan pengalaman yang memuat gagasan baru bagi anak. Fasilitator adalah istilah yang umum dipakai di SALAM untuk mengganti sebutan 'guru'. Fasilitator dianggap sebagai bahasa yang tepat karena peran utama mereka di kelas adalah memfasilitasi tiap anak untuk belajar. Perannya bukan lagi sebagai pemberi ilmu namun lebih sebagai perantara ilmu. Di SALAM tiap anak diajak untuk menemukan sendiri ilmu yang ingin mereka pelajari. Tugas fasilitator di SALAM hanya mendampingi riset yang dilakukan oleh

siswa serta berperan memberikan stimulan, mengapresiasi, mengkritisi, dan membantu menguji gagasan yang ditemukan, tanpa menyalahkan atau mematahkan secara langsung temuan anak didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fasilitator dalam menumbuhkan empati pada siswa kelas 8 di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012: 8). Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan Peran Fasilitator dalam Pembentukan Empati Siswa Kelas 8 di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Yogyakarta. Sedangkan disebut pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa keterangan data fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara eksak matematis. Sebagaimana Moleong (2007: 6) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif

adalah pendekatan yang ditinjau dari segi pemaparan data atau informasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 08 April sampai dengan 13 Juli 2019. Lokasi penelitian berada di Sanggar anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Yogyakarta yang terletak di Kampung Nitiprayan, RT. 004, kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. **Subjek Penelitian**

Sumber data kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan sumber data lain merupakan data tambahan (Moleong, 2007: 157). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari beberapa subjek penelitian yang berperan sebagai informan utama. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pendiri Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Yogyakarta, Ketua PKBM Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Yogyakarta, Fasilitator kelas 8 Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Yogyakarta, Siswa kelas 8 Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Yogyakarta. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari foto, berbagai arsip atau dokumen yang berkaitan dengan peran fasilitator dalam pembentukan empati siswa kelas 8 di

Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, yang dapat bertindak sebagai alat adaptif serta responsif. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan), *display* data (disajikan), atau verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Pembahasan

1. Peran fasilitator dalam proses menumbuhkan empati siswa kelas 8 di SALAM.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa fasilitator melakukan perannya mulai dari menyediakan perangkat dan fasilitas pembelajaran, mampu mendengarkan dan memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif, bersikap sabar, ramah, menghargai, rendah hati, memiliki keinginan selalu belajar, bersikap sederhana, berwibawa, netral, terbuka, dan bersikap positif. Hal

tersebut sesuai dengan peran guru sebagai fasilitator menurut Sanjaya (2008: 23-24).

a. Menyediakan perangkat pembelajaran berupa silabus, kurikulum, atau RPP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melakukan perannya menyediakan perangkat atau pedoman pembelajaran berupa daur belajar salam yang kemudian dikembangkan bersama-sama melalui kegiatan workshop fasilitator dan kesepakatan bersama siswa pada awal semester sesuai kebutuhan dan kondisi kelas masing-masing, sikap dan kepribadian siswa menjadi pertimbangan dalam menentukan ketercapaian pembelajaran, selain itu karena berpendekatan pada riset dan setiap siswa memiliki pilihan riset yang berbeda-beda namun dari hal tersebut dapat dikembangkan menjadi beragam pengetahuan dan pemahaman salah satunya tentang empati.

Wujud nyata bahwa fasilitator telah berperan dalam hal ini telah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zukarnain (2013: 177) bahwa fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut serta mampu menghargai setiap pendapat, pemikiran, pengalaman, upaya dan hasil peserta.

b. Menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, atau peralatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya dalam menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, atau peralatan pembelajaran yaitu mengadakan peristiwa yang dapat ditarik ke dalam pemahaman empati pada siswa dalam diskusi maupun keseharian, misalnya mengadakan kegiatan pagi, kegiatan pasar-pasar yang dilaksanakan secara berkala, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai kesepakatan maupun aktivitas yang terjadi tanpa direncanakan yang disebut dengan peristiwa oleh warga kelas, serta peralatan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan namun apapun yang ada di sekitar kelas dapat menjadi alat bagi fasilitator dalam memfasilitasi siswa berproses dan belajar bersama.

Hal tersebut menjadi wujud nyata yang sejalan dengan pendapat Uzer (2011:54) yang menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, serta tidak cukup memberikan pengetahuan saja pada peserta didik melainkan juga harus mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, kemampuannya dan memperhatikan peserta didiknya. Juga pendapat Taufik (2012: 54) guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses

pembelajaran atau memberikan kemudahan belajar.

Sebagaimana Kurniawan (2017: 142) fasilitator harus dapat menyediakan pengalaman-pengalaman yang akan mengondisikan peserta didik untuk melakukan serangkaian proses pengamatan yang intensif sehingga guru sebagai fasilitator harus mampu mendesain dan menyediakan sarana pengalaman pembelajaran berupa tempat, media, alat, sumber belajar, serta fasilitas berupa persoalan pembelajaran yang akan membuat peserta didik belajar untuk memecahkan persoalan tersebut dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesenangan untuk kemudian dapat membuat peserta didik antusias dalam belajar.

c. Mendengarkan dan tidak mendominasi sehingga memberi kesempatan siswa lebih aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya sebagai pendengar yang mau mendengarkan siswa dan tidak mendominasi sehingga memberi kesempatan siswa untuk lebih aktif. Hal ini digunakan oleh fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8 karena dengan mendengarkan siswa, siswa merasa dipahami, dianggap, dan nyaman dan menjadikan siswa lebih terbuka kepada fasilitator mengenai banyak hal, komunikasi berjalan lancar, serta menjadi

lebih akrab. Cara ini menjadi modal dan dasar bagi fasilitator di SALAM dalam memberi pendampingan serta mendengar merupakan salah satu komponen penting dalam proses empati sehingga siswa dapat mencontoh sikap tersebut pula. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 23) fasilitator mendengarkan dan tidak bersikap dominan karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif.

d. Lebih bersikap sabar dalam melihat proses sehingga tidak lekas mengambil alih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya menjadi fasilitator yang bersikap sabar dalam melihat proses yang dilakukan siswa sehingga tidak lekas mengambil alih. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, berpendapat, dan berproses tanpa fasilitator tergesa mengambil alih merupakan hal yang penting dan terwujud dalam kegiatan sehari-hari ketika siswa berproses mengerjakan riset masing-masing, fasilitator memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mencari tahu sendiri lebih dulu dari beragam sumber, mencari alat dan bahan yang dibutuhkan, mempersiapkan sendiri dan ketika mengalami kesulitan fasilitator tidak lekas memberi bantuan namun merangsang siswa berpikir lebih dulu, merangsang siswa mencari caranya yang unik.

Hal ini agar siswa tidak merasa diperintah dan tetap nyaman melakukan kegiatan, sedangkan fasilitator memberikan motivasi dan kesempatan yang luas dan ruang merdeka pada siswa tanpa banyak intervensi. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 23-24) aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Apabila fasilitator kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses tersebut, maka hal ini sama dengan fasilitator telah merampas kesempatan belajar peserta didik.

Sikap sabar dan tidak lekas mengambil alih proses yang dilakukan siswa digunakan fasilitator untuk menumbuhkan empati karena siswa dapat lebih bertumbuh, terbuka, nyaman, dan percaya diri dalam bercerita atau menyampaikan apapun sehingga berefek pada empati dan beragam karakter yang diperlukan siswa dalam berkehidupan. Selain itu siswa dapat memproses pemahaman empati dalam dirinya melalui rangsangan yang diberikan oleh fasilitator.

e. Bersikap rendah hati dan menghargai siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator kelas 8 telah melaksanakan perannya berperan sebagai fasilitator yang bersikap rendah hati dan menghargai siswa terwujud dengan fasilitator yang menghargai pilihan minat siswa dalam memilih risetnya sendiri dalam satu semester, tidak menyepelkan pilihan

siswa dan keputusan siswa, menghargai cara berpikir siswa yang unik dan berbeda-beda namun fasilitator memandang hal tersebut sebagai keistimewaan.

Selain itu mendengarkan siswa dengan sungguh-sungguh dan aktif, ikut terlibat dalam kegiatan siswa seperti piket, juga bersikap setara dan tidak mendominasi siswa diyakini fasilitator sebagai sikap yang secara otomatis dimiliki oleh seseorang yang berniat membimbing orang lain dalam hal ini adalah siswa. Serta, menjadikan siswa sebagai sumber belajar bagi fasilitator sehingga siswa merasa dihargai. Sikap-sikap fasilitator tersebut dilakukan sebagai upaya penyontohan pada siswa tentang sikap rendah hati dan empati. seperti pendapat Sanjaya (2008:23-24) fasilitator berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.

f. Memiliki keinginan untuk terus belajar tentang siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang memiliki keinginan untuk terus belajar tentang siswa. Sanjaya (2008: 23-24) mengatakan bahwa seorang fasilitator tidak akan dapat bekerjasama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang siswa.

Maka mempelajari dan memahami siswa menjadi hal yang penting bagi fasilitator agar dapat bekerjasama dengan

siswa. Sebagaimana yang dilakukan oleh fasilitator kelas 8 memiliki keinginan untuk terus belajar merupakan hal yang penting. Hal itu merupakan syarat menjadi fasilitator di SALAM yaitu mencintai anak-anak, mau belajar, dan bisa bekerja sama. Secara otomatis minat belajar dan memahami siswa yang ditumbuhkan didukung dengan SALAM memberi kesempatan dengan pertemuan kamisan untuk fasilitator yang berisi sharing membahas kondisi kelas, saling memberi masukan dengan keterbukaan dan saling belajar. Dari itu fasilitator dapat lebih memahami siswa.

Usaha yang dilakukan fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan dan belajar memahami siswa adalah dengan menyediakan lebih banyak waktu untuk mendampingi siswa berproses dalam keseharian di salam maupun tentang riset-riset yang dilakukan oleh setiap siswa yang berbeda-beda, mengobservasi dan memberikan stimulus untuk mengetahui kemampuan setiap siswa untuk menawarkan bantuan, selain itu fasilitator bersikap empati pada siswa melalui perkataan maupun tindakan dalam kegiatan sehari-hari agar siswa merasa nyaman untuk terbuka pada fasilitator dan sebagai wujud modelling atau penyontohan pada siswa tentang sikap empati.

g. Bersikap sederajat dengan siswa sehingga memposisikan sebagai teman atau mitra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan peran sebagai fasilitator yang bersikap sederajat dengan siswa sehingga memposisikan sebagai mitra. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 42) peran fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan dengan siswa yang semula bersifat atas-bawah menjadi hubungan kemitraan. Perlu dikembangkan agar dapat diterima sebagai teman atau mitra belajar oleh peserta didiknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, memposisikan sebagai teman atau mitra bagi siswa menjadi syarat utama di SALAM yaitu bersikap setara sehingga saling dapat menjadi sumber belajar dan sumber berproses.

Bersikap setara yang dilakukan oleh fasilitator pada siswa merupakan hal yang penting sekaligus dapat digunakan untuk menumbuhkan empati siswa dengan sikap fasilitator yang menyediakan diri sebagai teman mengobrol atau berbagi cerita kemudian memberikan respon yang mewujudkan sikap empati pada siswa, tidak merendahkan siswa, bersedia melakukan kegiatan yang siswa lakukan bersama-sama sehingga siswa dapat belajar saling merasakan berada pada posisi orang lain yang merupakan bagian dari empati.

h. Saling berbagi pengalaman sehingga siswa menghargai dan menghormati tanpa ada paksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan

perannya berbagai pengalaman daripada bersikap menceramahi siswa. Terwujud dengan setiap kali terdapat peristiwa selalu fasilitator dengan sigap olah dan merangsang siswa untuk berpikir, merasa, dan memahami pengetahuan maupun pemahaman yang lebih luas misalnya dari riset siswa fasilitator dapat Tarik ke dalam pengetahuan ipa, ips, geografi, tolong-menolong, berempati, dan lain-lain.

Dari hal tersebut muncul dialog antar siswa dan fasilitator juga dengan siswa lainnya, muncul pertukaran ide, pendapat, dan perasaan sehingga siswa dapat pula belajar tentang merasakan berada pada posisi orang lain, belajar mendengarkan dan memahami, menghargai pendapat orang lain yang yang juga merupakan bagian dari empati. selain itu fasilitator memfasilitasi siswa untuk terus menumbuhkan ketaerampilan jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan sebagai pondasi setiap warga SALAM saling menghormati dan menjaga.

Hal tersebut mendorong siswa menghormati fasilitator tanpa paksaan karena merasa fasilitator mampu memfasilitasi siswa dapat memproses peristiwa -peristiwa yang terjadi di sekitar sebagai media yang kemudian direfleksikan serta dikaitkan dengan empati sehingga fasilitator tidak terkesan mendikte dan harus diikuti oleh siswa melainkan siswa dapat merasai dan memaknai sendiri difasilitasi oleh fasilitator sebagai

pendamping, merangsang siswa mengolah rasa dan berpikir serta memiliki pemahaman baru, tidak hanya dialami siswa namun juga oleh fasilitator dari siswa. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 23-24) peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu fasilitator tidak perlu terlalu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya sehingga dipeoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.

i. Bersikap netral dan memfasilitasi komunikasi antar siswa jika terjadi perselisihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang bersikap netral dan memfasilitasi komunikasi antara siswa jika terjadi perselisihan. Diwujudkan dengan mengatur strategi yang dilakukan fasilitator ketika siswa berselisih yaitu menyesuaikan dengan masalah yang terjadi, memberi kesempatan siswa untuk berproses menyelesaikan masalahnya, jika dibutuhkan akan memediasi dengan fasilitator tidak menyudutkan siswa bercerita versi masing-masing, tidak menghakimi siapa yang benar dan salah dengan memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki alasan yang belum diketahui sehingga fasilitator membantu siswa melihat masalah dari sudut pandang lebih luas dan mendorong siswa lebih memahami dan menempatkan diri

pada posisi orang lain, kemudian merefleksikannya untuk jalan penyelesaian masalah dengan sikap-sikap empati.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:23-24) di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi perselisihan dan pertentangan pendapat, dalam hal ini diupayakan fasilitator bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak tersebut untuk mencari kesepakatan dan jalan keluar dengan cara yang bijaksana.

j. Bersikap terbuka pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang bersikap terbuka pada siswa hal ini diwujudkan dengan fasilitator selalu menyediakan diri ketika siswa ingin bercerita, menanyakan sesuatu, atau sekedar bersantai bersama dan mengobrol ringan saat jam istirahat. Fasilitator juga terbuka kepada siswa jika tidak mengetahui sesuatu yang siswa ceritakan dan yang siswa pahami, fasilitator terbuka menjadi diri apadanya kepada siswa, dan belajar dari siswa baik dari riset siswa, dari peristiwa yang siswa alami, dan sebagainya.

Hal ini merefleksikan pada siswa bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, merangsang siswa memproses memahami dan berempati satu sama lain. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 23-24) peserta didik akan lebih terbuka apabila telah

tumbuh kepercayaan kepada fasilitator, oleh karena itu, fasilitator juga tidak perlu segan untuk berterus terang apabila merasa kurang mengetahui sesuatu agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih belajar.

k. Bersikap positif dan menonjolkan potensi daripada mengeluhkan keburukan atau kekurangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator telah melaksanakan perannya bersikap positif dan menonjolkan potensi daripada mengeluhkan keburukan atau kekurangan siswa. Diwujudkan dengan fasilitator memahami dan terus belajar untuk memahami karakteristik siswa dengan berempati pada keberagaman siswa yang unik melalui pendekatan pendampingan riset yang dilakukan oleh siswa sebagai wujud minat yang berbeda-beda, bersikap apresiatif dan tidak menyepelekan proses yang dikerjakan siswa sehingga siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri, dengan sikap fasilitator sebagai pemberi contoh yang mau memahami siswa akan memberikan pengalaman mengenai keterampilan bersosial dan berempati pada diri siswa.

Sikap positif ini penting dilakukan oleh fasilitator sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 23-24) fasilitator mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya dengan mengeluhkan keburukan-keburukan peserta

didik. Hal ini untuk mendorong siswa terus melakukan yang hal baik yang telah siswa lakukan namun tetap mengembangkan kekurangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa peran fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8 adalah dengan melaksanakan 12 (dua belas) indikator yang telah diuraikan di atas dan menggunakan pendekatan berdasarkan peristiwa dan dialog. Fasilitator berperan sebagai pendamping siswa dalam berkegiatan dan melaksanakan riset pilihan masing-masing, fasilitator berperan sebagai seseorang yang membantu mengambil peristiwa yang terjadi di sekeliling salam maupun di luar salam kemudian dikembangkan ke dalam berbagai pengetahuan dan pemahaman salah satunya tentang empati.

Hal tersebut difasilitasi oleh fasilitator melalui diskusi bersama, mengajak siswa bercerita dan berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman bersama-sama, fasilitator menjadi mediator bagi siswa untuk menghubungkan siswa satu dengan yang lainnya dalam berdialog dan berkegiatan sehari-hari di salam, fasilitator juga berperan sebagai seseorang yang merefleksikan peristiwa kepada siswa untuk diolah bersama sehingga siswa dapat berpikir dengan caranya masing-masing dan memahami suatu pemahaman baru

termasuk tentang empati. selain itu fasilitator berperan menjadi seseorang yang memberikan gambaran atau masukan kepada siswa sebagai sumber belajar bagi dirinya untuk memahami hal baru atau mempertajam pemahamannya mengenai pengetahuan maupun keterampilan termasuk berempati.

2. Sikap dan perilaku siswa sebagai wujud ketercapaian empati (komponen kognitif, afektif, kognitif-afektif, dan komunikatif).

a. Kemampuan kognitif untuk melihat, mengenali, memahami, membedakan atau menyelaraskan kondisi emosional diri dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan peran fasilitator menjadi teladan pada siswa dengan bersikap empati, mengajak siswa saling bercerita dan saling mendengarkan, beragam peristiwa, kegiatan maupun riset yang terjadi segera didiskusikan, direfleksikan, dan dikaitkan dengan keterampilan sosial/empati bersama-sama siswa sehingga siswa mendapat pembelajaran dan pemahaman. Fasilitator memberikan penjelasan dan pemahaman tentang melihat serta mengenali perasaan, pemikiran, dan perilaku orang lain pada siswa dalam kegiatan sehari-hari di salam, melalui sesi cerita yang disampaikan oleh siswa-siswa maupun oleh fasilitator menyampaikan kisah pribadi ataupun orang lain pada siswa, pada kegiatan 'kepribadian', fasilitator tidak hanya

memberikan penjelasan bersama-sama siswa namun juga mencontohkan, sehingga siswa dapat belajar mengambil hikmah dari setiap cerita yang dibahas seperti lebih peduli, memahami, peka, serta tahu bagaimana harus bersikap.

Mayoritas siswa dapat mengenali perasaan dan pikiran orang lain dari ekspresi wajah, perilaku, dan cara bicara orang tersebut. Sikap siswa akan menyesuaikan dengan situasi-kondisi dan masalah yang dialami orang tersebut, menemani tanpa menambah masalah, akan menolong jika mampu, dan akan mendoakan jika tidak mampu memberi bantuan. Sebagaimana pendapat Howe (2015: 24) empati kognitif didasarkan pada kemampuan melihat, membayangkan, dan memikirkan sebuah proses reflektif yang lebih berbasis kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Komponen kognitif ini menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Seseorang yang empatik memiliki keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar aspek kognitif empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

b. Kemampuan afektif dalam menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain, mengimajinasikan seakan-akan merasakan atau dialami oleh diri sendiri tanpa terpengaruh hingga larut ke dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan Peran dan strategi fasilitator adalah sebagai pendengar bagi siswa, mengaktifkan dan menghubungkan koneksi antar siswa untuk saling mendengarkan dan merasakan cerita yang disampaikan oleh temannya, mengapresiasi setiap proses yang dijalani siswa, membantu siswa merefleksikan setiap peristiwa ke dalam beragam hal dan keterampilan sosial serta empati adalah salah satunya. Fasilitator memberikan penjelasan dan pemahaman pada siswa tentang turut merasakan perasaan maupun kondisi yang dialami oleh orang lain melalui kegiatan sehari-hari di salam dengan beragam kegiatan positif seperti berdiskusi, mengobrol santai, berbagi cerita pada sesi cerita, pada kegiatan kepribadian, hingga mengajak siswa pada keadaan yang menjadikan siswa dapat melihat dan mendapat pengalaman tentang perasaan orang lain, misalnya saat melayat saat orangtua salah satu siswa meninggal, atau kejadian-kejadian di salam.

Siswa turut merasakan perasaan yang dirasakan orang lain, ada yang biasa saja dan menyesuaikan sikap dengan alasan dibalik perasaan orang lain serta kepribadian orang tersebut. Siswa akan menawarkan bantuan sesuai kemampuan atau mendoakan jika tidak dapat membantu dengan tindakan. Sebagaimana pendapat Taufik (2012: 51) empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada

orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat dengan kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri.

c. Kemampuan kognitif-afektif dalam memahami perasaan orang lain dan memahami maksud mengapa orang lain mengatakan atau melakukan sesuatu.

Hasil penelitian menunjukkan peran dan strategi fasilitator adalah membantu siswa belajar dari aktivitas sehari-hari di salam, bertanya secara baik kepada siswa siapa yang berkenan mengambil snack atau makan siang, dan beragam peristiwa yang terjadi di lingkungan salam dapat dikembangkan langsung dalam indikator sosial dan empati dengan merangsang diskusi tentang macam ekspresi dan perasaan manusia. Selain itu mendiskusikan dan mengajarkan cara berkomunikasi yang baik untuk menghindari salah paham dan ambiguitas dengan pendekatan diskusi dan beragam kegiatan.

Fasilitator sering memberikan penjelasan dan pemahaman tentang memahami perasaan maupun tindakan serta alasan yang melatar belakangi pada siswa dalam kegiatan sehari-hari di salam, melalui mengobrol dan berdiskusi bahwa selalu ada alasan dibalik tindakan seseorang serta harus mencari tahu lebih dulu kemudian memahami tanpa menyudutkan, serta fasilitator juga mencontohkan langsung

dengan tindakan nyata pada siswa. Sebagaimana pendapat Howe (2015: 23) mengatakan bahwa sensasi-sensasi fisik dapat dirasakan sebagai perasaan subjektif, dan perasaan-perasaan subjektif dapat dipikirkan, baik perasaan subjektif diri sendiri maupun orang lain. Empati merupakan hasil dari pikiran maupun perasaan. Ia terdiri dari respon-respon afektif dan kognitif, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami mengapa orang lain tersebut mengatakan atau melakukan sesuatu.

Mayoritas siswa meyakini setiap tindakan memiliki alasan dan siswa cenderung akan berusaha mencari tahu dan berfikir positif lebih dulu, tetap menemani, dan tidak menghakimi namun menyesuaikan diri dengan keadaan yang bersangkutan serta kondisi.

d. Komponen komunikatif dalam melakukan respon kepedulian baik secara verbal maupun non verbal terhadap perasaan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan peran fasilitator dalam upaya siswa mampu melakukan atau memberikan respon-respon kepedulian secara verbal maupun non verbal pada perasaan dan perilaku orang lain, agar muncul sikap menolong adalah sebagai seseorang yang memfasilitasi, menjadi contoh, dan pembimbing pada setiap proses yang dijalani siswa di SALAM.

Strategi yang dilakukan sejalan dengan peran fasilitator yaitu, fasilitator menciptakan peristiwa agar siswa peka dan mengambil tindakan, mengajarkan cara berkomunikasi dengan orang lain untuk lebih saling memahami dan menempatkan diri pada orang lain memfasilitasi siswa untuk berproses, belajar, dan praktek mengalami sendiri di setiap kegiatan dan peristiwa yang terjadi di salam, yang kemudian dibicarakan dan direfleksikan bersama, serta diiringi dengan fasilitator menjadi "role model" bagi siswa dalam keseharian.

Fasilitator memberikan penjelasan dan pemahaman tentang memberikan respon-respon kepedulian dan sikap menolong pada oranglain baik secara lisan maupun gerakan tubuh, dengan kegiatan sehari-hari di salam, berdasarkan kejadian di salam yang kemudian dibahas bersama siswa, melalui bercerita bersama, berdiskusi, hingga memberikan siswa pengalaman langsung dalam merasakan perasaan orang lain dengan langsung memberi bantuan kemudian merefleksikan bersama siswa.

Sebagaimana pendapat Howe (2015: 25) empati bukan hanya mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang tepat, juga dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain

tersebut. Komunikasi empatik terjadi tanpa kata maupun dengan kata, terjadi saat pandangan mata tertuju pada orang lain di sekitar, mendengarkan dengan penuh, saling memandang, mengangguk tanda paham, menepuk bahu, atau menyentuh punggung tangan, metrangkul, dan sebagainya,

Mayoritas sikap siswa pada seseorang yang sedang merasa sedih, terluka, atau berduka yaitu menyesuaikan dengan keinginan orang tersebut, menempatkan diri sebagai orang tersebut sehingga mampu membayangkan yang dirasakan, memberikan dukungan, bantuan jika mampu, memberikan waktu untuk menenangkan diri, menemani dan terbuka jika ingin bercerita, namun ada pula siswa yang bingung bagaimana harus bersikap.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran fasilitator dalam usaha menumbuhkan empati pada siswa.

a. Faktor pendukung pelaksanaan peran fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8

Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor pendukung proses fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8 antara lain keaktifan siswa, siswa yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam berproses, keterbukaan siswa kepada fasilitator, kehadiran siswa dalam kegiatan, dukungan pihak keluarga dan orang tua siswa, kerelaan fasilitator dalam

mendampingi, memfasilitasi, dan membimbing,

b. Faktor penghambat pelaksanaan peran fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor penghambat proses fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8 antara lain suasana hati siswa saat berkegiatan, keadaan orang tua dan keluarga yang eberapa bersikap defensif dan kurang dapat proaktif, siswa yang kurang berkonsentrasi, dan ketidakhadiran siswa saat kegiatan berlangsung,

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peran fasilitator dalam pembentukan empati siswa kelas 8 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peran Fasilitator dalam Pembentukan Empati Siswa Kelas 8

Fasilitator telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator yaitu menyediakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan daur belajar SALAM, menyediakan peristiwa yang dijadikan metode dan fasilitas serta media pembelajaran juga menyediakan peralatan yang dibutuhkan, mendengarkan dan tidak mendominasi sehingga memberi kesempatan siswa lebih aktif, bersikap sabar dalam melihat proses sehingga tidak lekas mengambil alih, bersikap rendah hati dan menghargai siswa, memiliki keinginan

untuk terus belajar tentang siswa, bersikap sederhana dengan siswa sehingga memposisikan sebagai teman atau mitra, saling berbagi pengalaman sehingga tidak terkesan selalu menceramahi dan harus diikuti oleh siswa.

Fasilitator memiliki sikap berwibawa sehingga siswa menghargai dan menghormati tanpa paksaan, bersikap netral dan memfasilitasi komunikasi antar siswa jika terjadi perselisihan, bersikap terbuka pada siswa, serta bersikap positif dan menonjolkan potensi daripada mengeluhkan keburukan atau kekurangan siswa. Peran tersebut dilakukan oleh fasilitator selain memang telah menjadi kesepakatan bersama di SALAM juga dalam proses pembentukan empati siswa kelas 8.

Sikap dan perilaku siswa sebagai wujud ketercapaian empati (komponen kognitif, afektif, kognitif-afektif, dan komunikatif).

Berdasarkan pendampingan dan peran fasilitator siswa kelas 8 telah menunjukkan sikap dan perilaku yang menunjukkan komponen-komponen empati yang meliputi komponen kognitif untuk melihat, mengenali, memahami, membedakan atau menyelaraskan emosional diri dengan orang lain. Komponen afektif dalam menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain, mengimajinasikan seakan-akan merasakan atau dialami oleh diri sendiri tanpa terpengaruh hingga larut ke dalamnya. Komponen kognitif-afektif

dalam memahami perasaan orang lain dan memahami maksud mengapa orang lain mengatakan atau melakukan sesuatu. Komponen komunikatif dalam melakukan respon kepedulian baik secara verbal maupun non verbal terhadap perasaan dan perilaku orang lain. Meski memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda namun siswa tampak mau terus belajar dan berproses bersama-sama.

Faktor pendukung dan penghambat fasilitator dalam proses pembentukan empati kelas 8.

Terdapat faktor pendukung proses fasilitator dalam menumbuhkan empati siswa kelas 8 antara lain keaktifan siswa, siswa yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam berproses, keterbukaan siswa kepada fasilitator, kehadiran siswa dalam kegiatan, dukungan pihak keluarga dan orang tua siswa, kerelaan fasilitator dalam mendampingi, memfasilitasi, dan membimbing. Sedangkan faktor penghambat adalah suasana hati siswa saat berkegiatan, keadaan orang tua dan keluarga yang beberapa bersikap defensif dan kurang dapat proaktif, siswa yang kurang berkonsentrasi, dan ketidakhadiran siswa saat kegiatan berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: mempertahankan nilai-nilai dan konsep-konsep kurikulum berbasis riset dan

kehidupan sekitar dalam setiap kegiatan sehingga setiap warga SALAM termasuk siswa dapat terus dekat dengan pengetahuan, budi pekerti luhur dan mengimplementasikannya langsung dalam berkehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, M. (08 Juni 2018). Polisi: Eks guru bahasa inggris cabuli murid di lingkungan sekolah. Detiknews.
- Azzet, A.M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Azzet, A.M. (2014). Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak. Yogyakarta: Katahati.
- Arikunto, S. & Yuliana, L. (2008). Manajemen Pendidikan. (Rev. ed). Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Budiningsih, A. (2008). Pembelajaran Moral. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Fatawi, Ubaidillah. 2018. Implementasi Sistem Among dan Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Sanggar Anak alam Nitiprayan, bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada 02 Januari 2019.
- Farida, A. (2014). Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Guru SMP di Jombang cabuli 25 murid perempuan. (15 Februari 2018). Kompas.com
- Halimah, Siti. 2018. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Kehidupan Sanggar Anak Alam (SALAM Yogyakarta. Yogyakarta: Universita Negeri Yogyakarta. Diunduh pada 02 Januari 2019.
- Howe, D. (2015). Empati-Makna dan Pentingnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, A.F (04 Oktober 2017). KPAI terima aduan 26 ribu kasus bully selama 2011-2017. Detiknews.
- Ishak & Ugi. (2012). Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Non Formal. Jakarta: Pt. raja Grafindo Persada.
- Izzaty, R. E., dkk. (2013). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Kurniawan, H. (2017). Sekolah Kreatif. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Lauster, P. (2001). Tes Kepribadian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A.J & Agustin, M. (2013). Dinamika Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Papalia, et. al. (2009). Perkembangan Manusia (10th ed. Book 2). (Terjemahan Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika. (Edisi asli diterbitkan

tahun 2008 oleh McGraw Hill).

Rahardjo, T. (2018). Sekolah Biasa Saja. Yogyakarta: INSISTPress.

Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Santrock, J. W. (2003). Adolescent-Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Masa Hidup (13th ed. Book 1). (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2011 oleh McGraw Hill).

Sarwono, S.W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada.

Sindhunata. (2001). Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Taufik. (2012). Empati-pendekatan psikologi sosial. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Taufik, I. (2012). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim SALAM. (2017). Profil SALAM. Yogyakarta: Sanggar Anak Alam

Uzer, U. (2011). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam

Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Zulkarnain, W. (2013). Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.